

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Ilmu tentang literasi merupakan ilmu yang bersifat *sustainable* yaitu berkelanjutan sehingga diperlukan penelitian-penelitian baru. Sesuai dengan visi program studi Magister Psikologi yakni ‘Menjadi Magister Sains Psikologi dengan keunggulan dan keunikan pada pengembangan sumber daya manusia dan riset psikologi berprespektif lintas indigenus dalam keragaman budaya dan nilai-nilai keislaman’ maka dari itu peneliti mengutip ayat Al-Qur’an surat Al-‘Ala ayat 1-5 sebagai nilai-nilai keislamannya, yang berisi 1) Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan 2) Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah 3) Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Mulia 4) Yang mengajar (manusia) dengan pena 5) Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya. Di situlah pentingnya literasi dalam kehidupan.

Salah satu cara dalam menuntut ilmu adalah dengan sekolah. Ada lima dimensi yang berkaitan dengan kesiapan sekolah yang saling berhubungan satu sama lain, kemudian berdampak pada kemampuan anak untuk belajar dan sukses di sekolah. Hal ini meliputi perkembangan fisik dan motorik; perkembangan sosial dan emosional; perkembangan bahasa (termasuk kemampuan literasi dan kemampuan bercerita), pendekatan pembelajaran (seperti antusiasme, keingintahuan, dan ketekunan dalam menyelesaikan tugas), serta pengetahuan kognisi dan umum (termasuk pemahaman tentang bentuk dan hubungan spasial, pengetahuan yang didapat dari mencari kesamaan, perbedaan dan asosiasi) (UNICEF, 2015).

Penelitian jangka panjang menunjukkan bahwa literasi pada anak usia dini adalah prediktor terkuat dalam kesuksesan akademik (Claessens, Duncan, dan Engel, 2009; Duncan, Claessens, Magnuson, Klebanov, Pagani, Feinstein, Egel, Brooks-Gunn, Sexton, Duckworth, Japel, 2007; dan Melhuish, Phan, Sylva, Sammons, Siraj-Blatchford, dan Taggart, 2008; Rabiner, Godwin, dan Dodge, 2016). Kemampuan awal literasi pada anak bisa menjadi faktor penting untuk

memprediksi prestasi di sekolah (Nordstrom, Jacobson, dan Soderberg, 2016). Anak yang mengawali sekolah dengan pengetahuan dan keterampilan literasi yang rendah akan mengalami ketertinggalan dibanding teman sebayanya (Hooper, Roberts, Sideris, Burchinal, dan Zeisel, 2010). Keterampilan literasi anak didapatkan melalui dua jalur yaitu formal dan informal (Skwarchuk, Sowinski, dan LeFevre, 2014), jalur formal misalnya mengikuti kegiatan di satuan pendidikan anak usia dini sedangkan jalur informal adalah melakukan kegiatan bersama orang tua di rumah.

Pembelajaran baca tulis bukan hanya menjadi tugas para guru saja dalam mengajarkannya secara formal, pengalaman-pengalaman yang diberikan kepada anak akan mempengaruhi seberapa siap anak memperoleh manfaat dari pembelajaran baca tulis. Sekolah dapat berperan dalam meningkatkan kehadiran siswa di sekolah, sebagaimana temuan Vagi, Collins, dan Clark (2017) bahwa kebijakan yang ditujukan untuk meningkatkan tingkat kehadiran di tingkat sekolah dapat menjadi pendekatan yang efektif dan murah untuk meningkatkan kemampuan literasi anak usia dini. Hal ini hanya menjadi salah satu faktor pendukung, faktor lain yang menentukan adalah keterlibatan keluarga.

Niklas, Cohrssen, dan Tayler (2016) mengemukakan salah satu cara untuk meningkatkan kemampuan kognitif anak-anak adalah dengan meningkatkan kualitas lingkungan belajar di rumah. Orang tua memainkan peran penting dalam pengembangan literasi awal, dengan memulai dan mendukung aktivitas literasi pada anak-anaknya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ibu dengan efikasi diri, motivasi membaca, dan atribusi diri berhubungan dengan frekuensi dan kualitas literasi di rumah. Sebagai tambahan, fasilitas membaca dan aktivitas menulis memberi dampak terkuat pada kemampuan literasi anak-anak. Penelitian ini memiliki implikasi untuk orang tua dan pendidik yang bekerja dengan orang tua dan anak-anak (Newland, Gapp, Jacobs, Reisetter, Wu, 2011).

Temuan Halminton (2013) menunjukkan bahwa aktivitas literasi orang tua dan anak di rumah secara tidak langsung mempengaruhi pemerolehan kemampuan literasi pada anak, terutama melalui bahasa lisan. Hasil penelitian Sadr, Juhari, Mansor, dan Esmacili (2015) mengungkapkan bahwa lingkungan

rumah memiliki hubungan yang signifikan dengan munculnya kemampuan literasi anak. Sebelum anak belajar baca tulis ia harus mengembangkan kemampuan tertentu yang menjadi dasar dari keberhasilan baca tulis, salah satunya perkembangan bahasa (Seefeldt dan Wasic, 2008).

Kabali dan Westerholm (2014) melaporkan temuan dari penelitian yang meneliti peran keluarga dalam perolehan anak terhadap kemampuan literasi. Subjek 72 pelajar kelas satu dan orang tua mereka dari keluarga Zambia berpenghasilan rendah. Sebagai tanggapan terhadap kuesioner literasi di rumah, orang tua melaporkan tentang sikap membaca dan lingkungan literasi keluarga mereka. Kemampuan membaca anak-anak awal dinilai dengan menggunakan dua tes bacaan awal (kesadaran ortografi dan kompetensi decoding), keduanya dilakukan pada dua titik berbeda sepanjang tahun. Analisis regresi skor pretes dan pengayaan menunjukkan bahwa sikap membaca orang tua dan lingkungan literasi keluarga secara signifikan memprediksi kemampuan membaca dini. Temuan ini menunjukkan bahwa keluarga merupakan elemen penting dalam proses belajar membaca anak.

Penelitian longitudinal meneliti bagaimana aktivitas membaca ibu di rumah berhubungan dengan perkembangan keterampilan membaca di kalangan anak TK mereka. Sebanyak 1.529 anak (anak usia 5 sampai 6 tahun) diuji membaca dua kali, sekali di awal dan sekali di akhir taman kanak-kanak. Hasilnya menunjukkan bahwa aktivitas membaca dan pengajaran membaca oleh ibu merupakan prediktor terbaik dari pengembangan keterampilan membaca di kalangan anak TK (Silinskas, Rauno, Lerkkanen, Poikkeus, Niemi, dan Nurmi, 2010).

Hasil penelitian dari Aram, Korat, dan Hassunah-Arafat (2013) pada aktivitas literasi antara ibu dengan anak menunjukkan bahwa keterampilan awal anak-anak dan aktivitas literasi di rumah pada taman kanak-kanak berkorelasi dengan prestasi anak-anak di akhir kelas satu. Menulis bersama memberikan kontribusi signifikan terhadap kemampuan literasi anak-anak di kelas satu dan kontribusi pembacaan bersama hampir signifikan.

Harapan dari pemberian pendidikan pada anak pra-sekolah adalah menciptakan suasana dan lingkungan yang kondusif sehingga anak dapat mengeksplorasi pengalaman dari lingkungan; dapat mengeksplorasi pengalaman melalui cara mengamati, meniru, dan bereksperimen yang berlangsung secara berulang-ulang; dalam memberikan kesempatan mengeksplorasi hendaknya orang tua memperhatikan keunikan pribadi anak dan menyesuaikan dengan tahap perkembangan anak (Susanto, 2017). Rasa ingin tahu yang tinggi pada masa keemasan ini hendaknya dimanfaatkan untuk proses belajar, disamping mengembangkan minat belajar, sikap dan menggali berbagai potensi juga mengembangkan potensi akademiknya seperti membaca, menulis, berhitung, dan bermain (Susanto, 2017).

Bermain di tahun-tahun prasekolah memiliki potensi untuk memberi anak-anak konteks yang sangat menarik dan bermakna untuk mempelajari konsep dan keterampilan literasi awal yang alami (Christie dan Roskos, 2009). Bagi anak pra-sekolah bermain merupakan cara untuk mengungkapkan hasil pemikiran, perasaan, dan cara mereka menjelajahi lingkungan, serta menjalin hubungan sosial antar anak (Mustofa, 2016). Bermain dapat menumbuhkan kesenangan anak terhadap belajar (Susanto, 2017). Jadi pembelajaran yang diajarkan pada anak dirancang dengan keadaan bermain. Aktivitas sehari-hari anak pra-sekolah yang diisi dengan kegiatan bermakna misalnya bermain dengan ibu, hasilnya akan lebih berkualitas dibandingkan dengan anak yang bermain sendiri (Mustofa, 2016).

Di Indonesia terdapat rancangan kurikulum bagi anak usia pra-sekolah sebagaimana tertuang dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 146 Tahun 2014 Tentang Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini. Idealnya satuan pendidikan anak usia dini menerapkan peraturan tersebut kemudian orang tua di rumah juga ikut berperan dalam menyukseskan program dari sekolah.

Komunikasi pihak sekolah dengan orang tua terwadahi dalam kegiatan *parenting*, forum komunikasi, dan *home visit*. *Parenting* terselenggara secara insidental misal setiap awal tahun pembelajaran, atau setiap akhir semester, atau setiap tiga bulan sekali. Sedangkan forum komunikasi terjadi secara rutin

meskipun tidak terjadi tatap muka secara langsung. Sedangkan *home visit* adalah kunjungan pihak sekolah ke rumah peserta didik. Salah satu program dari adanya komunikasi tersebut diharapkan pihak sekolah dan orang tua terutama ibu mampu bekerja sama untuk memberikan stimulasi pada anak mengenai literasi.

Data awal peneliti menemukan adanya keinginan ibu untuk memberikan stimulasi kemampuan literasi untuk anak-anaknya diantaranya ibu W.L yang mempunyai 4 orang anak, anak pertamanya bisa membaca di usia 3 tahun, kemudian semua anaknya suka membaca dan kegiatan paling menyenangkan di keluarga adalah mengunjungi *book fair*. Ibu S mempunyai 1 anak dengan usia 4 tahun, ibu S mempunyai pengalaman memimpin dan mengajar lembaga pendidikan anak usia dini selama 18 tahun, bukti keberhasilan stimulasi literasi pada anaknya adalah si anak mempunyai rasa ingin tahu yang tinggi, yaitu ingin selalu melihat secara nyata apa yang telah dibacanya. Ibu S.U.H seorang guru sekolah dasar yang mempunyai anak menjuarai lomba menggambar dan mahir bercerita dengan boneka-bonekanya. Ibu E adalah ibu rumah tangga yang sudah mempersiapkan pendidikan anaknya sebelum anaknya dalam kandungan. Kemudian Ibu S.M adalah ibu yang berpengalaman kerja di *book officer* untuk buku khusus balita.

Mereka adalah ibu yang berhasil menstimulasi kemampuan anaknya. Dengan mempelajari kasus di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang proses stimulasi kemampuan literasi pada anak pra-sekolah oleh ibu di rumah. Langkah selanjutnya adalah peneliti menentukan informan penelitian yaitu ibu-ibu yang sukses menstimulasi kemampuan literasi anaknya.

## **B. Rumusan Masalah**

Bagaimanakah proses stimulasi untuk mengembangkan kemampuan literasi pada anak usia pra-sekolah oleh ibu di rumah?

### **C. Tujuan Penelitian**

Peneliti ingin mengetahui proses stimulasi kemampuan literasi pada anak pra-sekolah oleh ibu di rumah.

### **D. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian diharapkan bermanfaat dalam memberikan gambaran proses stimulasi literasi pada anak usia pra-sekolah oleh ibu di rumah. Adapun manfaat manfaat secara teoritis dan praktis dijabarkan sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis
  - a. Hasil penelitian diharapkan dapat menambah kajian orang tua khususnya dalam menstimulasi kemampuan literasi anak usia pra-sekolah.
  - b. Menambah wawasan bagi penelitian selanjutnya di bidang psikologi pendidikan terkait literasi anak pra-sekolah.
  - c. Sebagai bahan keilmuan dalam ranah psikologi pendidikan terkait literasi anak pra-sekolah.
2. Manfaat praktis
  - a. Penelitian ini dapat dijadikan pembandingan dalam memberikan stimulasi literasi pada anak usia pra-sekolah.
  - b. Penelitian ini dapat digunakan oleh orang tua yang mengalami kesulitan dalam memberikan stimulasi literasi pada anak pra-sekolah.

### **E. Keaslian Penelitian**

Andriani (2017) dalam penelitiannya yang dilatarbelakangi peran guru dan orang tua mampu saling memberikan dukungan dalam perkembangan literasi anak. Sayangnya, rendahnya kemampuan literasi anak usia dini belum didukung keterlibatan orang tua. Sehingga pembelajaran literasi anak usia dini cenderung lebih bersifat formal yang hanya melibatkan guru TK atau dapat dengan menggunakan les membaca. Tujuan penelitiannya adalah untuk mendiskripsikan peran guru di sekolah dalam mengembangkan literasi anak usia dini, persiapan literasi di sekolah serta bentuk keterlibatan orang tua dalam mengembangkan literasi anak usia dini. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus,

dengan alat pengumpulan data berupa wawancara, observasi dan dokumentasi. Subyek primer penelitian ini adalah 4 guru, 4 orang tua, dan menggunakan subyek pendukung yakni 44 anak usia 4-6 tahun. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa peran guru di sekolah dalam mengembangkan literasi anak, guru berperan sebagai fasilitator, demonstran, pengarah dan motivator. Sedangkan, persiapan guru dalam mengembangkan literasi dapat diwujudkan dengan pengenalan buku, penenalan fonem dan huruf. Keterlibatan ayah dan ibu dapat diwujudkan dengan interaksi antara ayah dan ibu dalam mengembangkan literasi anak, sehingga ayah dan ibu berperan sebagai *mentoring* dan *teaching*. Peran guru dan orang tua saling memberikan dukungan guna mengetahui aktivitas dan hasil pembelajaran literasi anak, dapat diwujudkan dengan adanya kerjasama dan komunikasi antara orang tua dan guru.

Penelitian tentang literasi pada anak pra-sekolah telah dilakukan oleh Sari (2017) bertujuan untuk memahami peran ibu dalam menumbuhkan minat literasi pada anak pra-sekolah. Kriteria informan dalam penelitian ini (a) ibu yang memiliki anak prasekoah (ibu pekerja dan ibu rumah tangga) (b) anak bersekolah di TK Aisyiyah 14 Danukusuman Surakarta (c) tinggal dengan anaknya. Metode dalam penelitiannya adalah kualitatif fenomenologi. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan wawancara, observasi, dan bahan audiovisual. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara keseluruhan ibu memiliki kesediaan untuk menumbuhkan minat literasi. Ibu yang berprofesi sebagai ibu pekerja berperan mendampingi dan menungu anak belajar serta membantu proses pemilihan media belajar. Sedangkan untuk ibu yang berprofesi sebagai ibu rumah tangga mengajari dan mengulang materi pelajaran di rumah, membacakan buku cerita dan menyeimbangkan materi belajar antara di rumah dan di sekolah. Kesadaran untuk menumbuhkan minat literasi pada anak prasekolah lebih menonjol pada ibu rumah tangga. Keterlibatan yang dilakukan oleh ibu rumah tangga lebih kepada mengarahkan, membimbing, dan menyediakan waktu untuk anak. Kegiatan literasi membaca buku dan menulis dirumah dengan rentang  $\pm$  10-15 menit memberikan pemahaman sejak dini untuk mulai menumbuhkan minat literasi anak. Faktor pendukung peran ibu dalam menumbuhkan minat literasi

anak meliputi faktor kematangan usia anak untuk menerima stimulus, kemampuan anak, metode dan media yang digunakan serta fasilitas penunjang kegiatan literasi. Faktor penghambat peran ibu dalam menumbuhkan minat literasi anak yaitu berasal dari kendala ibu dan kendala anak. Kendala yang dialami ibu diantaranya mudah marah, kurang sabar serta harus mengingatkan anak terkait huruf alfabet, sedangkan kendala anak diantaranya anak mudah lelah dan jenuh dan kurang fokus.

Penelitian Ruhaena dan Ambarwati (2015) dengan tujuan untuk memahami secara mendalam dan mendeskripsikan proses pengembangan minat dan kemampuan literasi awal anak prasekolah oleh orang tua di rumah, metode penelitian kualitatif fenomenologi, informan enam orang ibu yang memiliki anak 4-6 tahun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa fasilitas dalam proses pengembangan minat dan kemampuan literasi awal anak prasekolah di rumah sudah memanfaatkan media terutama berupa buku cerita dan teknologi multimedia seperti televisi dan komputer. Ibu juga sudah terlibat dalam aktivitas literasi anak prasekolah, ibu rumah tangga lebih rutin dalam melakukan aktivitas literasi daripada ibu bekerja. Namun demikian, interaksi ibu-anak dalam aktivitas literasi masih didominasi interaksi direktif, ibu mengatur anak dan lebih berorientasi pada belajar akademik baca tulis. Ibu kurang memperhatikan kebutuhan anak untuk bermain, anak kurang aktif melakukan aktivitas eksplorasi dan manipulasi untuk membangun pengetahuannya sendiri. Cara ini membuat anak kurang menikmati aktivitas literasi, mudah bosan, jenuh, malas, dan kurang berminat terhadap aktivitas literasi. Ibu harus kreatif menciptakan situasi bermain dan meningkatkan kualitas interaksi dalam aktivitas literasi.

Widodo (2016) dalam penelitiannya bertujuan untuk memahami, dan mendeskripsikan lingkungan literasi di rumah pada anak pra-sekolah. Informan pada penelitian ini memiliki karakteristik yaitu a) Ibu dengan anak pra-sekolah usia 3-5 tahun b) Berdomisili di Karangasem, Gonilan, Mendungan, dan Nilasari, Sukoharjo. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner terbuka. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa lingkungan literasi di rumah pada anak pra-sekolah terdiri dari kesadaran orangtua akan pentingnya untuk anak diajarkan



kemampuan literasi sejak dini, terdiri dari kebiasaan orangtua dalam melakukan kegiatan literasi sebagai kegiatan yang dilakukan sehari-hari sehingga aktivitas itu juga diterapkan kepada anak usia pra-sekolah, kegiatan yang dilakukan orangtua dan anak dilakukan secara bersama-sama dan interaktif dan didukung oleh bahan atau kelengkapan alat yang dapat membantu berkembangnya kemampuan literasi pada anak, meskipun demikian, peneliti juga menemukan penghambat dalam mengajarkan anak literasi di rumah. Faktor pendukung literasi di rumah yang ditemukan peneliti pada penelitian ini adalah berupa kesadaran orangtua akan pentingnya kemampuan literasi awal di lingkungan rumah, aktivitas sehari-hari yang dilakukan oleh informan, kebiasaan membaca bersama, kelengkapan bahan literasi di rumah berupa buku cerita yang digunakan oleh informan untuk membacakan kepada anak, alat tulis, mainan yang mendukung literasi di rumah, dan kegiatan yang dilakukan bersama anak. Faktor penghambat dalam mengajarkan literasi di rumah yang ditemukan peneliti, yang pertama adalah pendapatan keluarga yang mayoritas rendah, keterbatasan bahan bacaan informan dan suami di rumah serta keterbatasan bahan pendukung literasi di rumah yang disediakan oleh informan. Mainan yang mendukung literasi di rumah, dan kegiatan yang dilakukan bersama anak. Faktor penghambat dalam mengajarkan literasi di rumah yang ditemukan peneliti, yang pertama adalah pendapatan keluarga yang mayoritas rendah, keterbatasan bahan bacaan informan dan suami di rumah serta keterbatasan bahan pendukung literasi di rumah yang disediakan oleh informan.

Penelitian yang dilakukan oleh Siwi (2017) bertujuan untuk memahami bagaimana stimulasi yang dilakukan oleh guru dalam meningkatkan literasi anak pra-sekolah, dan untuk mengetahui faktor yang mendukung serta faktor yang menghambat stimulasi literasi anak prasekolah. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologis yang datanya dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi kepada 4 guru di TK Aisyiyah 14 Danukusuman, Serangan, Surakarta, 1 diantaranya sebagai Kepala Sekolah dan lainnya sebagai wali kelas. Hasil penelitian menunjukkan, guru TK Aisyiyah 14 Danukusuman melakukan stimulasi literasi untuk anak usia 4 hingga 6 tahun, stimulasi yang dilakukan oleh guru menggunakan berbagai alat peraga dengan

menerapkan variasi metode literasi berupa metode meniru huruf, metode membaca suku kata, serta metode belajar sambil bermain berupa kegiatan membuat bentuk karya menggunakan bahan cair, menari dan bernyanyi. Dari berbagai metode tersebut, metode belajar sambil bermain adalah yang sesuai sedangkan metode membaca suku kata adalah metode yang kurang sesuai bagi anak. Selain itu stimulasi literasi dilakukan secara klasikal dan individual. Stimulasi klasikal dengan membuat prakarya atau mengenalkan alat peraga kemudian melakukan kegiatan membaca dan menulis lalu bernyanyi dan menari mengelilingi ruang kelas. Stimulasi individual dengan melakukan pendekatan pribadi kemudian mengeja huruf dan mengenalkan aneka bentuk huruf dengan menggerakkan tangan anak, membuat garis lengkung, gerakan maju-mundur ataupun gerakan ke kiri-kanan hingga membentuk suatu huruf, dengan bimbingan individual tersebut tercipta kualitas komunikasi yang interaktif karena terjadi interaksi dua arah antara guru dengan siswa.

Penelitian yang akan peneliti lakukan berjudul “PROSES STIMULASI KEMAMPUAN LITERASI PADA ANAK PRA-SEKOLAH OLEH IBU DI RUMAH” menggunakan jenis penelitian kualitatif berbentuk penelitian studi kasus yang bertujuan mengetahui proses stimulasi literasi oleh ibu dalam mengembangkan kemampuan literasi pada anak usia pra-sekolah di rumah. Penelitian ini penting dilakukan karena bersifat *sustainabel* atau berkelanjutan.